



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Rivga Agusta dari Universitas Gadjah Mada dengan judul “Praktek Komunikasi Interpersonal Perempuan Salafi dengan Masyarakat di Luar Komunitasnya di Kampung Sawo Bantul”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek komunikasi interpersonal perempuan Salafi dalam menjalin hubungan serta komunikasi yang dilakukan untuk menegosiasikan ‘muka’ terhadap masyarakat Kampung Sawo yang merupakan individu di luar komunitasnya. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi interpersonal dan strategi *face negotiation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Salafi di Kampung Sawo melakukan komunikasi interpersonal kepada masyarakat umum secara terbuka karena masih memegang nilai – nilai adat Jawa. Untuk *face negotiation* dibagi ke dalam tiga elemen, yaitu *facework*, tipe penjagaan citra diri, dan gaya konflik. Pada *facework* sikap komunikasi perempuan Salafi dominan menggunakan *tact facework* dan *solidarity facework* yang artinya terdapat upaya untuk membangun solidaritas dan rasa hormat kepada masyarakat di luar komunitasnya demi memenuhi kebutuhan ‘muka’ yang positif. Tipe penjagaan citra diri yang dilakukan adalah *mutual face maintenance* terhadap perempuan di luar komunitasnya dan *mutual face maintenance* dengan *face restoration* terhadap laki

– laki di luar komunitasnya. Gaya konflik perempuan Salafi di Kampung Sawo adalah *avoiding* (menghindar) dan *compromising* (berkompromi) karena ingin menghindari konflik meskipun terdapat perbedaan pandangan dan cara berkomunikasi dengan masyarakat di luar komunitasnya.

Perbedaan penelitian Rivga dan peneliti terletak pada subjek dan fokus penelitiannya. Dalam penelitian Rivga, subjek utamanya adalah perempuan Salafi di Kampung Sawo sedangkan subjek peneliti adalah siswa di MAN Insan Cendekia Serpong. Fokus penelitian yang dimiliki Rivga adalah praktek komunikasi dan strategi *face negotiation* perempuan Salafi terhadap masyarakat di luar komunitasnya sedangkan peneliti berfokus untuk melihat pola dan gaya komunikasi masing – masing gender yang memiliki cara pandang Islam dalam satu Madrasah yang sama.

Penelitian terdahulu kedua ditulis oleh Ricky Adhitya Purnama dari Universitas Islam Bandung dengan judul “Pola Komunikasi Anggota Komunitas Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi secara interpersonal yang dilakukan oleh anggota komunitas selama program pendampingan mualaf berlangsung. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dengan konsep komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi anggota komunitas tidak luput dari budaya leluhurnya meskipun telah menjadi mualaf. Pola

komunikasinya sendiri terbagi menjadi dua, yaitu pola komunikasi yang interaktif dan transaksi.

Perbedaan penelitian Ricky dan peneliti terletak pada teori yang digunakan. Dalam penelitian Ricky, teori yang digunakan adalah interaksi simbolik karena ingin mengkaji mengenai simbol bahasa yang digunakan oleh Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung sedangkan peneliti menggunakan teori *genderlect styles* untuk mengkaji gaya komunikasi yang digunakan oleh masing – masing siswa di Madrasah yang terdiri dari individu berbeda gender.

Kedua penelitian tersebut berfungsi sebagai pendukung bagi peneliti dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi berbasis komunikasi interpersonal karena penelitian terdahulu yang dipilih sama – sama menggunakan konsep komunikasi interpersonal sebagai salah satu pisau analisisnya. Terakhir penelitian ini diharapkan mampu menambah kontribusi dalam penelitian etnografi komunikasi terhadap gender di satu lingkungan dengan cara pandang agama yang sama sehingga dapat melengkapi penelitian Rivga yang meneliti sebaliknya.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti Hal-hal yang di review	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti
Judul Penelitian	<p>Nama : Rivga Agusta Asal : Universitas Gadjah Mada Tahun : 2016</p> <p>Praktek Komunikasi Interpersonal Perempuan Salafi dengan Masyarakat di Luar Komunitasnya di Kampung Sawo Bantul</p>	<p>Nama : Ricky Adhitya Purnama Asal : Universitas Islam Bandung Tahun : 2015</p> <p>Pola Komunikasi Anggota Komunitas Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung</p>	<p>Nama : Nisa Kemala Asal : Universitas Multimedia Nusantara Tahun : 2019</p> <p>Pola Komunikasi Interpersonal Siswa di Madrasah (Studi Etnografi Komunikasi di MAN Insan Cendekia Serpong)</p>
Tujuan Penelitian	<p>1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal perempuan salafi yang terjalin dengan masyarakat Kampung Sawo Bantul di luar komunitasnya. 2. Untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal yang dilakukan perempuan salafi dalam menegosiasikan citra diri mereka.</p>	<p>Untuk mengetahui pola komunikasi yang terjadi antara anggota komunitas Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung</p>	<p>Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal siswa di MAN Insan Cendekia</p>
Metodologi Penelitian	<p>Kualitatif Deskriptif, Etnografi Komunikasi</p>	<p>Kualitatif, Etnografi Komunikasi</p>	<p>Kualitatif Deskriptif, Etnografi Komunikasi</p>
Teori yang Digunakan	<p>Komunikasi Interpersonal, Face Negotiation</p>	<p>Interaksi Simbolik</p>	<p>Etnografi Komunikasi, Genderlect Style Theory</p>
Hasil Penelitian	<p>Praktek komunikasi interpersonal yang dilakukan perempuan salafi kepada masyarakat tetap terbuka. Negosiasi citra diri dilakukan dengan menunjukkan sikap positif dan menghindari konflik agar dapat hidup berdampingan di Kampung Sawo.</p>	<p>Komunikasi dalam komunitas tidak luput oleh budaya leluhur yang dimiliki sejak awal. Pola komunikasi yang terbentuk menjadi interaktif dan transaksional.</p>	

2.2 Teori yang Digunakan

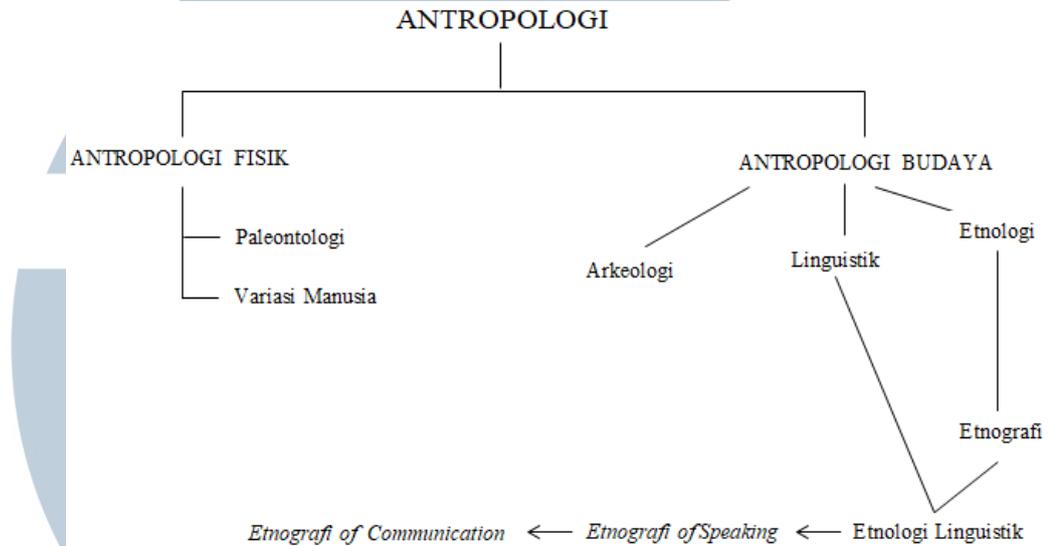
2.2.1 Etnografi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan studi etnografi komunikasi. Penggunaan studi ini didasari oleh keinginan peneliti untuk mendalami pola komunikasi dalam suatu Madrasah dilihat dari sisi bahasa dan budaya yang berlaku. Selaras dengan definisinya, etnografi komunikasi melihat peran bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat (Kuswarno, 2008, h. 11).

Etnografi komunikasi pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes, digunakan untuk mengkaji peran bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat. Etnografi komunikasi dikenal sebagai salah satu turunan dari antropologi tepatnya etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Hymes (dalam Kuswarno, 2008, h. 11) menuturkan bahwa kerangka acuan untuk bahasa dalam kajian kebudayaan harus dilihat dari komunikasi, sehingga bahasa menjadi bermakna karena dikomunikasikan.

Etnografi komunikasi sendiri adalah salah satu cabang dari antropologi budaya. Berkembangnya pemikiran Hymes (dalam Kuswarno, 2008, h. 13) menjadikan etnografi komunikasi sebagai pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai – nilai sosial dan kultural. Dengan demikian, etnografi komunikasi lalu berfungsi sebagai disiplin ilmu baru yang kemudian mencoba untuk menggambarkan berbagai perilaku serta kaidah yang berlaku dalam suatu realitas (Kuswarno, 2008, h. 13).

Gambar 2.1 Kedudukan etnografi komunikasi dalam ilmu antropologi



(Sumber : Kuswarno 2008, dikembangkan oleh Ihromi,1990 dan Ibrahim, 1992)

Menurut Seville-Troike (dalam Kuswarno, 2008, h.15) etnografi komunikasi memiliki dua fokus, diantaranya masyarakat tutur yang didalamnya terdapat : (1) pola komunikasi yang diorganisasikan sebagai sebuah sistem dari peristiwa komunikasi, dan (1) bagaimana pola komunikasi itu hidup serta berinteraksi dengan komponen sistem kebudayaan yang lain.

Berdasarkan kedua fokus tersebut, dapat disimpulkan tujuan utama dari etnografi komunikasi mengacu pada pengetahuan mengenai makna sosial yang dipergunakan dalam suatu kelompok yang mampu diketahui melalui analisis data deskriptif yang dimiliki. Tujuan ini mengarah pada penggunaan etnografi sebagai sebuah dasar penelitian yang berfungsi sebagai gambaran mengenai bagaimana cara bicara dan saluran

komunikasi yang digunakan oleh masyarakat yang berbeda (Kuswarno, 2008, h. 15).

Pada penelitian etnografi komunikasi, etnografer berfokus terhadap perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam sebuah proses komunikasi (Kuswarno, 2008, h.35).

Hymes (dalam Kuswarno, 2008, h. 14) memaparkan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi, yang diantaranya adalah : (1) pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*), (2) hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definitions of speech community*), (3) cara – cara berkomunikasi (*means of communicating*), (4) komponen – komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*), (5) hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*), (6) semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universals and inequalities*).

Pada penelitian etnografi komunikasi terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan diantaranya (Kuswarno, 2008, h. 37) :

- a. Identifikasi peristiwa – peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recurrent events*).
- b. Inventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.

- c. Temukan hubungan antarkomponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

2.2.2 *Genderlect Style Theory*

Pada penelitian ini, peneliti memilih *Genderlect Style Theory* sebagai landasan karena dapat menjelaskan berbagai perbedaan gaya komunikasi laki – laki dan perempuan dari berbagai aspek dan situasi. Teori ini dapat mendukung peneliti dalam memahami perbedaan tersebut pada konteks komunikasi antar siswa di Madrasah.

Genderlect Style Theory pertama kali dicetuskan oleh Deborah Tannen setelah menyadari adanya perbedaan gaya berbicara tiap gender. Perbedaan tersebut muncul karena laki – laki dan perempuan tidak dapat memahami satu sama lain dengan baik karena menggunakan bahasa yang berbeda layaknya ‘dua spesies’ yang bertolak belakang sehingga komunikasi keduanya diklasifikasikan sebagai *cross cultural communication* (komunikasi lintas budaya) (Tannen dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h. 432).

Teori ini tidak berdasarkan pada pendapat kelompok feminis yang memandang gaya komunikasi tiap gender sebagai superior atau inferior. Tannen lebih memandang gaya komunikasi keduanya setara dan dilatarbelakangi oleh dialek budaya masing – masing. Istilah *genderlect*

sendiri digunakan untuk membedakan dialek yang digunakan oleh laki – laki dan perempuan, seperti gaya maskulin dan feminim (Tannen dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h. 433).

Menurut Tannen (dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h.433) perempuan yang memiliki gaya feminim cenderung mementingkan suatu hubungan sehingga terus berusaha untuk mencari cara agar tetap *stay in touch* dengan individu lain, sedangkan laki – laki dengan gaya maskulin berfokus dalam meningkatkan status dengan cara mempertahankan kemandirian dirinya sendiri agar mendapatkan posisi dalam suatu hierarki yang sifatnya kompetitif.

Tannen menilai bahwa perbedaan gaya komunikasi ini terjadi karena laki – laki dan perempuan telah tumbuh dalam aturan yang berbeda. Laki – laki belajar untuk menggunakan komunikasi sebagai penarik perhatian, penegasan ide atau opini, dan memecahkan masalah sedangkan perempuan tumbuh dengan memanfaatkan komunikasi sebagai cara untuk terhubung dengan individu lain. Berdasarkan perbedaan tersebut laki – laki tergolong ke dalam tipe *report talk* sedangkan perempuan sebagai *rapport talk* (Tannen dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h.434).

Dalam *genderlect style theory* Tannen (dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h.434-437) membahas mengenai gaya komunikasi laki – laki dan perempuan melalui beberapa situasi, diantaranya :

a. *Private Speaking vs. Public Speaking*

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tannen, ditemukan bahwa perempuan berbicara lebih banyak dibandingkan laki – laki dalam konteks *private conversations*. Hal ini dibuktikan dari jumlah kata yang rata – rata yang dikomunikasikan oleh perempuan sebanyak 20.000 kata sedangkan laki – laki hanya 7.000 kata.

Akan tetapi, situasi itu berbalik jika dilihat dari konteks berbicara di arena publik. Tannen menyatakan bahwa laki – laki biasa menggunakan komunikasi sebagai senjata. Selain itu, laki – laki cenderung menggunakan penjelasan yang panjang untuk menarik perhatian, menyampaikan informasi dan bertahan pada argumen karena itu laki – laki lebih banyak berbicara di arena publik.

Melihat kecenderungan tersebut, maka tak heran jika perempuan memiliki gaya *rapport talk* yang merupakan gaya komunikasi dengan kepentingan hubungan, sedangkan laki – laki memiliki gaya *report talk* untuk menciptakan atensi terhadap dirinya.

b. *Telling a Story*

Tannen menyadari bahwa dalam bercerita, tiap individu berusaha memberitahukan mengenai nilai, harapan, dan kebutuhan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Bertolak ukur dari keinginan laki – laki untuk meraih status, Tannen (dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h.435) mengungkapkan bahwa laki – laki lebih banyak bercerita ketimbang perempuan terutama hal – hal yang menghibur atau mengenai usaha yang dilakukan untuk melalui sebuah rintangan. Laki – laki menganggap dengan cara seperti itu mereka mampu menegosiasikan statusnya secara maskulin.

Lain halnya pada perempuan yang cenderung menceritakan mengenai orang lain atau sikapnya yang lucu. Melalui cara itu, perempuan berusaha untuk menaruh status yang sama dengan para pendengarnya sekaligus memperkuat hubungannya dengan sesamanya.

c. Listening

Saat mendengarkan, perempuan dan laki – laki juga menunjukkan gaya yang berbeda. Perempuan akan berusaha untuk melakukan kontak mata, menganggukkan kepala, dan bereaksi dengan mengatakan ‘iya’, ‘hmm’, ‘benar’, atau lainnya. Saat orang lain berbicara, perempuan juga terkadang akan bereaksi sebelum pembicara selesai dengan mengungkapkan kata – kata setuju, mendukung, atau kata – kata yang menurutnya akan dibicarakan oleh komunikator. Dengan begitu, perempuan menonjolkan gaya

komunikasi *rapport talk*-nya karena tidak menginginkan kontrol dalam pembicaraan yang dilakukan.

Sedangkan laki – laki cenderung tidak menunjukkan gaya komunikasi yang berlebihan dalam mendengarkan sehingga sering dianggap tidak mendengarkan. Selain itu, laki – laki juga tidak menyukai jika ada yang menginterupsinya dalam berbicara karena memegang kontrol merupakan sifat alami dari laki – laki.

d. *Asking Questions*

Menurut Tannen (dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h.434-437) di beberapa kasus laki – laki tidak berusaha untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain. Hal itu berkaitan dengan harga diri yang dimiliki oleh laki – laki. Sedangkan perempuan tidak segan – segan untuk bertanya sesering mungkin karena hal itu dianggap sebagai cara yang mudah untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Selain itu, Tannen juga menyatakan bahwa pada saat perempuan menceritakan opininya pada akhir kata akan selalu ditambahkan *tag question* seperti ‘film itu bagus sekali! menurutmu bagaimana?’. *Tag question* bertujuan untuk mengurangi ketidaksetujuan lawan bicara terhadap opini, terkadang digunakan juga untuk membuka percakapan yang ramah.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

e. *Conflict*

Pada situasi ini, Tannen (dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h.434-437) melihat bahwa laki – laki dan perempuan menghadapi konflik dengan cara yang berbeda. Laki – laki yang bersifat kompetitif cenderung nyaman dengan konflik dan hanya sedikit yang akan menahan amarahnya.

Berbeda dengan perempuan yang menganggap bahwa konflik merupakan suatu ancaman dalam suatu hubungan. Karena itu sebisa mungkin perempuan akan menghindari situasi ini demi menjaga hubungan yang telah terjalin.

2.3 Konsep yang Digunakan

2.3.1 Komunikasi Interpersonal

Dalam berbagai situasi, manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi antar individu atau lebih dikenal dengan istilah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sendiri banyak diartikan oleh beberapa ahli. Menurut Devito (2014, h.5), komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal yang melibatkan dua individu atau lebih.

Di sisi lain Mulyana (2009, h.81) mengungkap komunikasi interpersonal sebagai komunikasi secara tatap muka individu yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau pun nonverbal. Menurut West & Turner

(2011, h.10) komunikasi interpersonal bertujuan untuk menciptakan suatu makna melalui proses transaksi pesan oleh antar individu.

Ditinjau dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan secara langsung yang melibatkan aspek verbal dan nonverbal sehingga mampu menjadi alat utama untuk mempengaruhi dan menciptakan makna yang sama.

Komunikasi interpersonal semata – mata dilakukan untuk mencapai sesuatu. Devito (2014, h. 19-20) mendeskripsikan tujuan dari komunikasi interpersonal sebagai berikut : (1) untuk belajar, karena melalui komunikasi manusia dapat mempelajari dan mengembangkan dirinya sendiri seperti misalnya berdiskusi mengenai suatu hal sehingga menciptakan pandangan yang baru mengenai sesuatu, dan lainnya. (2) Terhubung, karena komunikasi interpersonal membantu individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya seperti persahabatan, keluarga, atau percintaan. (3) Memberi pengaruh, karena melalui komunikasi individu mampu mempengaruhi individu lainnya dalam berperilaku atau pengambilan putusan, lalu (4) bermain, karena setiap individu membutuhkan hiburan bagi dirinya sendiri yang bisa dilakukan dengan bercanda gurau dengan lingkungannya, atau hanya sekedar berdiskusi hal – hal yang disukai. (5) Sebagai bantuan, karena fungsi komunikasi interpersonal dapat menjadi kekuatan bagi para profesional seperti terapis dan lain sebagainya.

Menurut Devito (2014, h. 17–25) terdapat beberapa prinsip dalam komunikasi interpersonal yang terdiri dari :

- (1) Komunikasi interpersonal adalah proses transaksional karena terdapat banyak proses yang berlangsung didalamnya serta terdapat pula elemen yang saling bergantung. Dalam komunikasi interpersonal, proses komunikasi selalu terjadi dan mengalami perubahan sehingga tidak dapat diprediksi.
- (2) Komunikasi interpersonal memiliki satu tujuan atau beberapa tujuan yang dapat dicapai dalam satu waktu. Beberapa tujuan tersebut diantaranya adalah untuk belajar, terhubung dengan individu lain, memberi pengaruh, sebagai ajang bermain atau bersenang - senang, dan untuk membantu.
- (3) Komunikasi interpersonal bersifat ambigu, karena setiap pesan yang disampaikan dapat dimaknai berbeda – beda oleh beberapa individu walaupun pesan yang diberikan sama.
- (4) Komunikasi interpersonal digambarkan secara simetris dan dapat menjadi komplementer. Maksudnya adalah dalam berkomunikasi terdapat hubungan yang simetris antara individu sehingga dapat mencerminkan perilaku masing – masing dan komplementer berarti antara satu individu dengan individu lainnya dapat saling mengisi kekurangan satu sama lain.
- (5) Komunikasi interpersonal mengacu pada konten dan hubungan, karena di setiap penyampaian pesan oleh individu

dapat dimaknai berbeda karena adanya dimensi hubungan yang berbeda atau dimensi konten yang berbeda.

(6) Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang berkelanjutan, sehingga tidak memiliki awalan maupun akhir.

(7) Komunikasi interpersonal tidak dapat dielakkan, dibalik, maupun diulang kembali. Untuk itu, komunikasi tidak dapat dihindari dalam situasi interaksi dan pesan yang disampaikan juga tidak dapat diulang kembali dengan cara yang sama.

Menurut Devito (1997, h. 259 - 264) komunikasi interpersonal dapat terjadi secara efektif atau tidak efektif sama sekali karena itu individu perlu memperhatikan kelima aspek berikut :

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan ditandai dengan tiga aspek, pertama adanya kesediaan untuk membuka informasi diri yang sebelumnya tidak pernah diungkapkan. Kedua keterbukaan terhadap stimulus yang diberikan dengan memberikan reaksi yang jujur dan spontan. Ketiga keterbukaan terhadap perasaan dan bertanggung jawab atas kepemilikannya. Artinya seseorang meyakini dan bertanggung jawab mengenai perasaan dan pemikiran yang diungkapkan adalah miliknya dengan menggunakan kata 'saya' sebagai penegasan.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan individu untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain sehingga dapat menyesuaikan komunikasinya. Menunjukkan empati menuntut individu untuk dapat memahami emosional orang lain seperti perasaan sedih, senang, atau takut.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan dapat diperlihatkan melalui tiga sikap, yaitu : (1) deskriptif tidak evaluatif, (2) spontan, bukan *strategic*, dan (3) provisionalisme, bukan sangat yakin. Dukungan dapat dilakukan dengan mengutarakan perasaan yang dimiliki, tidak malu, dan tidak mengungkapkan hal – hal yang dapat memancing sikap defensif. Selain itu dukungan juga dapat diciptakan melalui sikap terus terang dalam mengutarakan pikiran. Dukungan juga dapat dilakukan dengan menerima pendapat orang lain dan bersedia untuk merubahnya.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dapat dilakukan dengan memberikan perasaan dan suasana yang positif terhadap lawan bicara. Sikap positif juga terbentuk jika terdapat dorongan untuk berinteraksi dengan menghargai keberadaan lawan bicara. Secara nonverbal sikap

positif mampu diwujudkan melalui senyuman, tepukan di bahu atau tamparan di muka.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dapat diwujudkan dengan adanya pengakuan dari masing – masing individu bahwa keduanya sama – sama bernilai dan berharga. Kesetaraan ditunjukkan dengan memposisikan dirinya sederajat dengan orang lain dan meyakini bahwa masing – masing pihak memiliki sesuatu yang penting.

Efektifitas menjadi penting untuk membantu individu yang terlibat dalam mencapai tujuannya, seperti seorang guru yang ingin mentransfer pengetahuan dan membimbing sikap peserta didik, tidak sekedar ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dia miliki, melainkan ditentukan pula oleh bagaimana cara dia berkomunikasi (Aw, 2011, h. 79).

Berkomunikasi secara efektif sebagai komunikator maupun komunikan juga menjadi salah satu upaya dalam melihat kompetensi interpersonal individu (Spitzberg & Cupach dalam Devito, 2014, h. 10). Kompetensi interpersonal mencakup : (1) pengetahuan mengenai konteks pembicaraan yang diangkat, apakah pantas atau tidak untuk dibicarakan, (2) pengetahuan mengenai aturan penggunaan nonverbal, terkait dengan sentuhan fisik, volume berbicara, dan jarak berbicara.

Menurut Devito (2014, h. 10), kompetensi komunikasi dapat ditingkatkan melalui observasi, percobaan, dan kegagalan. Dengan

demikian individu dapat menemukan kompetensinya masing – masing untuk berkomunikasi dengan konteks dan waktu yang tepat. Berdasarkan proses tersebut individu juga dapat menemukan lawan bicara yang menarik dan nyaman untuk berkomunikasi.

Dalam konteks etnografi komunikasi, kompetensi komunikasi melihat penggunaan aspek bahasa dan berbagai dimensi komunikatif lain pada *setting* sosial tertentu (Kuswarno, 2008, h. 44). Kompetensi komunikasi menjadi penting dalam etnografi karena masing – masing perilaku komunikatif tiap kelompok sosial atau masyarakat berbeda dan perlu dipahami untuk menghindari *misscommunication*.

Menurut Kuswarno (2008, h. 44) kompetensi komunikasi tiap individu bisa berbeda – beda karena adanya perbedaan motif dan tujuan yang dimiliki. Selain itu kompetensi komunikasi dalam etnografi bersifat dinamis sebab individu mengalami perubahan secara terus menerus sehingga beberapa hal yang melanggar kompetensi di masa lalu dianggap lumrah untuk dilakukan saat ini.

2.3.2 Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi

Sebagai salah satu komponen dalam komunikasi, pesan memiliki dua bentuk penyampaian, yaitu secara verbal dan nonverbal. Menurut Devito (2014, h.115) pesan verbal disampaikan melalui kata – kata dengan menggunakan oral atau tulisan. Verbal dapat digunakan sebagai sarana

utama untuk menyampaikan emosi dan perasaan individu (Mulyana, 2009, h. 261).

Menurut Devito (2014, h. 115 – 137) pesan verbal memiliki beberapa prinsip dasar, diantaranya :

a. Message are packaged

Pesan verbal dan nonverbal dilakukan secara bersamaan atau simultan untuk mendukung satu sama lain. Jika terdapat perbedaan maka pesan verbal dan nonverbal yang digunakan bersifat kontradiktif.

b. Message meaning are in people

Makna pesan tidak hanya terbentuk dari pesan verbal dan nonverbal yang dikemas dengan baik tetapi juga bergantung pada kedua interaksi pesan tersebut serta perasaan dan pemikiran penerima pesan. Hal ini dikarenakan makna tidak ‘diterima’ tetapi dibuat oleh penerima pesan itu sendiri.

c. Message are both denotative and conotative

Makna denotatif adalah makna yang berarti secara objektif contohnya seperti kata ‘meninggal’. Kata tersebut jika diucapkan oleh seorang dokter memiliki makna yang objektif karena menjelaskan sebuah momen yang umum. Namun kata tersebut dapat bermakna

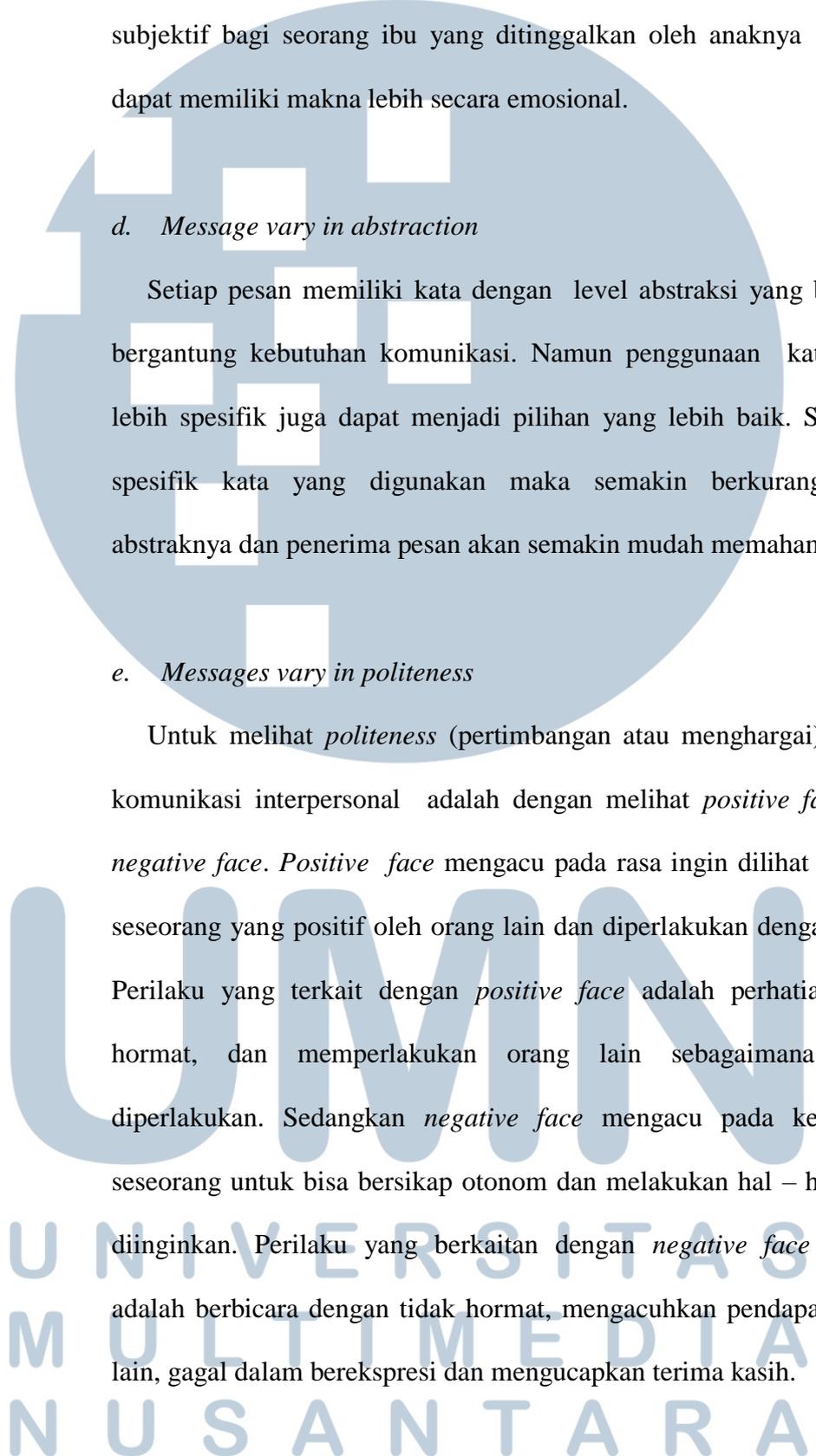
subjektif bagi seorang ibu yang ditinggalkan oleh anaknya karena dapat memiliki makna lebih secara emosional.

d. Message vary in abstraction

Setiap pesan memiliki kata dengan level abstraksi yang berbeda bergantung kebutuhan komunikasi. Namun penggunaan kata yang lebih spesifik juga dapat menjadi pilihan yang lebih baik. Semakin spesifik kata yang digunakan maka semakin berkurang level abstraknya dan penerima pesan akan semakin mudah memahaminya.

e. Messages vary in politeness

Untuk melihat *politeness* (pertimbangan atau menghargai) dalam komunikasi interpersonal adalah dengan melihat *positive face* dan *negative face*. *Positive face* mengacu pada rasa ingin dilihat sebagai seseorang yang positif oleh orang lain dan diperlakukan dengan baik. Perilaku yang terkait dengan *positive face* adalah perhatian, rasa hormat, dan memperlakukan orang lain sebagaimana ingin diperlakukan. Sedangkan *negative face* mengacu pada keinginan seseorang untuk bisa bersikap otonom dan melakukan hal – hal yang diinginkan. Perilaku yang berkaitan dengan *negative face* sendiri adalah berbicara dengan tidak hormat, mengacuhkan pendapat orang lain, gagal dalam berekspresi dan mengucapkan terima kasih.



f. Message meaning can deceive

Pesan verbal dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pesan yang berisi kebenaran dan pesan yang berisi kebohongan. Dalam komunikasi interpersonal kebohongan mengacu pada tindakan mengirimkan pesan untuk memberikan informasi yang salah.

g. Messages can criticize and praise

Dalam berbagai pengalaman komunikasi interpersonal yang dialami, seseorang berharap untuk bisa memberikan kritik, evaluasi, atau penilaian terhadap apa yang dibuat atau dilakukan oleh orang lain. Hal ini juga dapat membantu seseorang yang berprofesi sebagai perawat, pengajar, atau konseling. Namun kritik yang dilakukan secara negatif atau tidak berguna hanya akan menciptakan kebencian dan pujian yang tidak realistis juga akan diabaikan.

h. Messages vary in assertiveness

Tujuan komunikasi asertif adalah mempertahankan hak diri sendiri tanpa melanggar hak orang lain. Filosofi seorang asertif dalam berkomunikasi adalah '*I win, you win*' artinya asumsi dasar seorang asertif adalah kedua belah pihak mampu mendapatkan sesuatu secara adil dari interaksi atau konfrontasi yang dihadapi.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

i. *Messages can confirm and disconfirm*

Disconfirmation adalah pola komunikasi di mana individu mengabaikan kehadiran seseorang, termasuk komunikasi yang dilakukannya. Berbeda dengan *rejection* yang artinya lebih mengarah pada ketidaksetujuan individu terhadap pendapat orang lain dan menolak untuk mendengar ucapan maupun perlakuan yang diterimanya. Sedangkan *confirmation* adalah pola komunikasi yang mengakui dan menerima kehadiran orang lain. Menurut Ellis (dalam Devito, 2014, h. 130) respon *confirmation* dapat berujung pada peningkatan harga diri dan motivasi belajar bagi siswa di kelas.

j. *Messages vary in cultural sensitivity*

Mengetahui kepekaan budaya dalam suatu pesan merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan *confirmation* dan menghindari *disconfirmation* pada komunikasi interpersonal. Identifikasi budaya yang termasuk dalam kategori ini adalah ras dan kebangsaan, orientasi seksual, umur, serta *sex and gender*.

Komunikasi nonverbal digambarkan dengan gerakan, raut wajah, pandangan mata, jarak antar individu, penggunaan atribut, dan intonasi berbicara karena tidak menggunakan kata – kata (Devito, 2014, h. 149). Menurut Samovar dan Porter (dalam Mulyana, 2009, h. 343) komunikasi nonverbal adalah seluruh rangsangan yang diberikan individu dalam

segala bentuk kecuali verbal pada suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan dan digunakan pada lingkungannya dan terdapat makna bagi penerima dan individu itu sendiri.

Menurut Devito (2014, h. 153-176) dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal terdapat berbagai medium yang bisa digunakan, antara lain :

a. *Body communication*

Gerakan natural dari tubuh yang terdiri dari *body gesture* dan *body appearance*. *Body gesture* adalah gerakan tubuh, terdiri dari *emblems*, gerak tangan yang memiliki makna dari suatu kata seperti meletakkan telunjuk di hadapan bibir yang berarti mendiamkan, *illustrator*, gerakan tangan yang mendukung pesan verbal agar mendapatkan perhatian lebih dari komunikan, *affect display* untuk mengekspresikan emosi melalui raut wajah seperti terkejut, sedih, marah, dan lainnya, *regulator* untuk melakukan monitor atau mengatur pembicaraan seperti menggelengkan kepala, memfokuskan mata, dan lain – lain, *adaptor* yaitu gerakan yang tidak disengaja dan biasanya tidak diperhatikan. Sedangkan *body appearance* yaitu fisikalisasi tubuh seseorang atau penampilan yang dapat menarik perhatian individu lainnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

b. *Facial communication*

Terdiri dari *facial movement* (gerakan wajah) yang menunjukkan perasaan komunikator dalam berkomunikasi atau merespon pesan.

c. *Eye communication*

Biasanya ditunjukkan melalui kontak mata dan mampu memberikan makna – makna tertentu.

d. *Touch communication*

Penyampaian pesan yang dimaknai dari sentuhan fisik dan dapat digunakan untuk berbagai aktivitas termasuk berjabat tangan, bermain, dan lain lain.

e. *Paralanguage dan Silence*

Paralanguage adalah cara berbicara dan membantu individu dalam membentuk kesan dengan mengidentifikasi emosional, kecerdasan, objektivitas, dan lainnya. Argyle (dalam Devito, 2014, h. 163) mengungkapkan bahwa paralanguage berkaitan dengan penggunaan karakteristik vokal seperti *rate* dan *volume*. Sedangkan *silence* merupakan keheningan yang terjadi dan dapat memiliki berbagai makna seperti untuk menghindari, perasaan tidak suka, malu, atau lainnya.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

f. *Spatial messages* dan *territoriality*

Spatial adalah jarak antara komunikator dan komunikannya. Dari jarak tersebut hubungan antara keduanya dapat diketahui dengan jelas. Jarak sendiri dibagi menjadi empat, diantaranya jarak intim yang hampir tidak ada jarak antara 0-18 inci, jarak personal sekitar 1^{1/2} – 4 kaki, jarak sosial sekitar 4-12 kaki, dan jarak publik antara 12-25+ kaki. *Territoriality* adalah tipe komunikasi yang berkaitan dengan wilayah yang biasanya terbagi menjadi tiga wilayah diantaranya *prime territories* yaitu wilayah yang dimiliki personal seperti kamar, kantor, lalu *secondary territories* yaitu wilayah yang bukan milik personal tetapi terhubung dengan wilayah tersebut seperti meja di kantin yang biasa digunakan untuk makan, lalu *public territories* yaitu wilayah yang terbuka untuk semua orang seperti bioskop, restoran, dan lain – lain.

g. *Artifactual communication*

Pesan nonverbal dapat dimaknai dari benda – benda yang diciptakan oleh manusia yang memanfaatkan unsur – unsur dekorasi ruangan, warna, pakaian dan perhiasan tubuh, dan wewangian yang digunakan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

h. *Temporal communication*

Pesan yang dikomunikasikan berdasarkan orientasi waktu, mencakup masa lalu, saat ini, dan masa depan.

2.3.3 Budaya dalam Komunikasi Interpersonal

Hubungan antara budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Budaya dinilai mampu membentuk cara manusia berkomunikasi termasuk komunikasi interpersonal. Menurut Devito (2014, h. 34) untuk menguasai dan ahli dalam penggunaan komunikasi, individu harus mampu memahami pengaruh budaya yang ada pada lawan bicaranya karena budaya mempengaruhi segala bentuk komunikasi yang dilakukan. Dengan demikian, budaya yang dimiliki setiap individu memiliki peran yang besar dalam proses komunikasi interpersonal saat ini.

Budaya sendiri adalah cara hidup yang dikembangkan dan dibagikan dalam satu grup yang terdiri dari beberapa individu dan diturunkan secara turun temurun kepada generasinya, termasuk didalamnya elemen agama, sistem politik, dan bahasa (Tubbs dan Moss, 2008, h. 312). Karena itu kepercayaan dan nilai budaya suatu individu akan sangat berpengaruh pada komunikasi interpersonalnya (Devito, 2014, h. 53).

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A

Menurut Samovar, Potter, dan McDaniel (2010, h. 29-31) terdapat lima elemen yang membentuk budaya seseorang, diantaranya :

a. Sejarah

Semua budaya yang ada percaya bahwa sejarah dapat menjadi petunjuk bagi kehidupan sehari – hari bahkan untuk saat ini. Menurut Samovar, Potter, dan McDaniel (2010, h. 29) sejarah menyoroti asal suatu budaya, ‘memberitahukan’ anggotanya apa yang dianggap penting, dan mengidentifikasi prestasi suatu budaya yang pantas untuk dibanggakan. Adanya sejarah membuat seorang individu merasa menjadi bagian dari sebuah budaya dari identitas, nilai, aturan tingkah laku, dan sebagainya.

b. Agama

Elemen penting lainnya adalah agama, sesuai dengan pernyataan Parkes, Laungani, dan Young (dalam Samovar, Potter, dan McDaniel, 2010, h. 29) bahwa semua budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi dimana aktivitas dan kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal – hal tabu, dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa. Agama juga berpengaruh dalam jalinan budaya karena menjadi fungsi dasar untuk mengontrol sosial, penyelesaian konflik, penguatan kelompok solidaritas, penjelasan dari sesuatu yang sulit dijelaskan, dan dukungan emosional.

c. Nilai

Nilai memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya karena berguna untuk menentukan bagaimana individu seharusnya berperilaku.

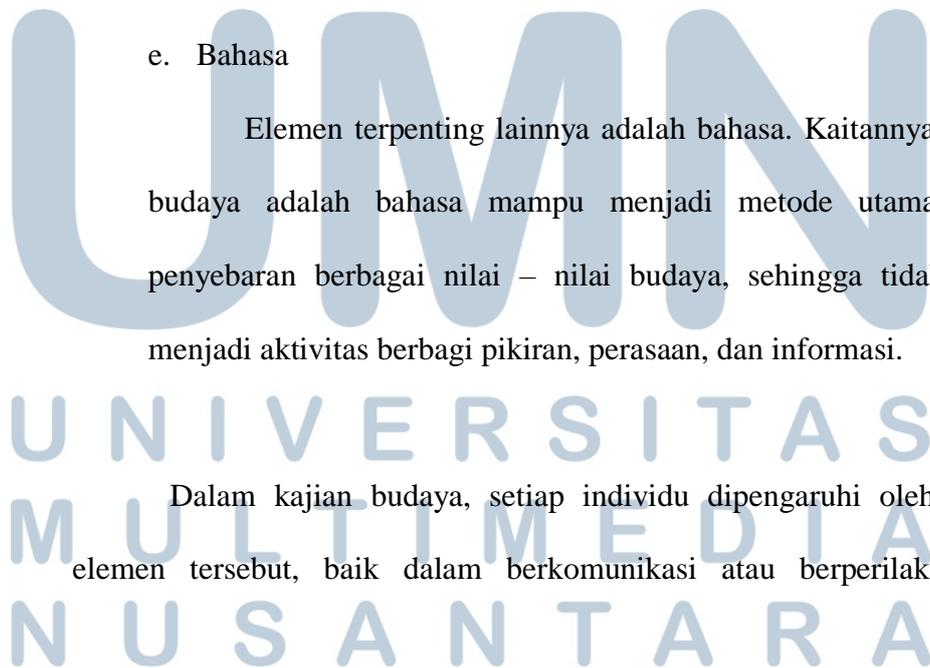
d. Organisasi sosial

Organisasi sosial menjadi salah satu elemen penting dalam budaya karena mewakili berbagai unit sosial yang beraneka ragam. Dalam organisasi sosial tersebut, terdapat jaringan komunikasi dan norma yang mengatur individu, keluarga, dan tingkah laku sosial sehingga tiap individu memiliki peran yang berbeda – beda. Organisasi sosial dapat berbentuk keluarga, pemerintah, sekolah, atau suku bangsa.

e. Bahasa

Elemen terpenting lainnya adalah bahasa. Kaitannya dengan budaya adalah bahasa mampu menjadi metode utama dalam penyebaran berbagai nilai – nilai budaya, sehingga tidak hanya menjadi aktivitas berbagi pikiran, perasaan, dan informasi.

Dalam kajian budaya, setiap individu dipengaruhi oleh kelima elemen tersebut, baik dalam berkomunikasi atau berperilaku. Pada



penelitian ini, peneliti akan berfokus kepada elemen agama karena menjadi salah satu bentuk cara pandang yang umum digunakan oleh individu.

2.3.3.1 Agama Islam sebagai Cara Pandang

Agama telah lama menjadi salah satu bentuk cara pandang karena kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang lebih besar yang menciptakan dan menentukan segala hal (Coogan dalam Samovar, Potter, dan McDaniel, 2010, h.121). Agama mampu mengubah pandangan serta perilaku individu karena diyakini dan diturunkan secara turun temurun oleh keluarga.

Agama merupakan elemen yang telah mengikat individu dalam satu ikatan dengan cara pandang budaya yang terjaga selama ribuan tahun. Di Indonesia sendiri salah satu agama yang diakui secara resmi dan dianut oleh sebagian besar masyarakat adalah Islam dengan total 207,2 juta jiwa.

Gambar 2.2 Jumlah dan Presentase Penduduk menurut Agama yang Dianut Tahun 2010

Agama (1)	Jumlah Pemeluk (jiwa) (2)	Persentase (3)
Islam	207 176 162	87,18
Kristen	16 528 513	6,96
Katolik	6 907 873	2,91
Hindu	4 012 116	1,69
Budha	1 703 254	0,72
Khong hu cu	117 091	0,05
Lainnya	299 617	0,13
Tidak Terjawab	139 582	0,06
Tidak Ditanyakan	757 118	0,32
Jumlah	237 641 326	100

(Sumber : Hasil Sensus Penduduk 2010 oleh Badan Pusat Statistik)

Menurut Archer (2014, h. 133), agama Islam pada dasarnya terbentuk dari keyakinan manusia mengenai adanya Satu Tuhan, yaitu Allah yang menciptakan dan mengatur segala isi kehidupan di dunia ini. Keyakinan tersebut lalu menumbuhkan kesadaran bagi seorang muslim untuk mencintai-Nya, percaya pada-Nya, berharap kepada-Nya, dan takut untuk mengecewakan-Nya.

Besarnya keyakinan umat muslim terhadap Allah bahkan menumbuhkan asumsi dasar berupa penghakiman. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 148) seluruh ajaran agama Islam berpusat kepada satu konsep penting yaitu penghakiman di mana umat muslim percaya bahwa setiap individu akan dievaluasi amalan baik dan buruknya selama di dunia ketika meninggal. Oleh sebab itu menyatakan diri sebagai seorang muslim saja dinilai tidak cukup.

Agama Islam menuntun umat muslim melalui kitab suci Al-Quran dan Hadist yang sah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari – hari. Berdasarkan kitab suci ini umat muslim dapat memahami dan meyakini adanya penghakiman tersebut.

Dalam sejarah agama Islam, umat muslim juga mempercayai kehadiran seorang Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah. Umat muslim percaya bahwa hanya melalui persetujuan dan rahmat Allah seorang Nabi atau Rasul dikirimkan ke bumi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia untuk berada pada jalan yang lurus.

Setiap Nabi atau Rasul yang diutus memiliki kekuatan tersendiri dan lahir dalam waktu, lingkungan, dan budaya yang berbeda – beda. Namun seluruh Nabi dan Rasul tersebut memiliki satu tujuan yang sama, yaitu membujuk manusia untuk menyembah dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah (Archer, 2014, h. 135-136).

Pada sejarah agama Islam, Nabi yang dipercaya sebagai pembawa pesan terakhir dan memperbaiki berbagai ajaran agama Islam yang dibawa sebelumnya adalah Nabi Muhammad SAW. Umat muslim percaya bahwa seluruh pesan atau wahyu yang disampaikan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW merupakan petunjuk terakhir yang dapat melengkapi beberapa kitab sebelumnya sehingga mampu dijadikan pedoman hidup utama bagi manusia (Archer, 2014, h. 136-137).

Perpecahan umat muslim kemudian dimulai sesaat setelah Nabi Muhammad SAW meninggal di mana terbentuk dua kubu yang memperdebatkan kepemimpinan umat muslim saat itu. Kubu pertama dikenal dengan golongan Sunni, yaitu golongan yang mempercayai seorang sahabat Nabi, Abu Bakar sebagai penerus kepemimpinan umat muslim. Hal ini berdasarkan kepada musyawarah yang disepakati bersama oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW dengan pertimbangan bahwa Abu Bakar adalah

satu – satunya sosok yang tepat untuk meneruskan ajaran Islam (Archer, 2014, h. 165).

Di sisi lain terdapat kubu Shi'ite atau lebih dikenal dengan sebutan Syiah yang tidak menyetujui keputusan tersebut. Golongan Syiah kemudian tercipta berdasarkan keyakinannya bahwa penerus kepemimpinan umat muslim harus berasal dari keluarga yang memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad SAW, yaitu Ali bin Abi Thalib.

Hal ini berdasarkan kepada silsilah keluarga yang menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib menikahi putri bungsu dari Nabi Muhammad SAW, yaitu Fatimah (Archer, 2014, h. 165). Golongan Syiah sendiri lebih banyak ditemukan di Iran dan berkembang hingga Kuwait, Lebanon, Iraq, dan Bahrain (Archer, 2014, h. 166).

Meski memiliki pemahaman terhadap kepemimpinan yang berbeda, kedua golongan ini tetap berkembang dengan banyak persamaan. Menurut Daniel dan Mahdi (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010, h. 149) golongan Sunni dan Syiah tetap menggunakan kitab suci yang sama (Al-Quran), memiliki pandangan mengenai Tuhan yang sama, menghormati nabi yang sama, melakukan praktik shalat yang sama, berdoa ke arah dan Tuhan yang sama, berpuasa dalam jumlah hari yang sama, dan lain – lain.

Pemahaman umat muslim yang mendalam mengenai ajaran agama Islam tidak terlepas dari berbagai dinamika kehidupan yang ada salah satunya dalam memandang perbedaan gender. Menurut Umar (1999, h. 35) gender diartikan sebagai sebuah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki – laki dan perempuan dari segi sosial budaya sehingga lebih menekankan kepada aspek maskulinitas dan feminitas suatu individu.

Pada pandangan Islam sendiri, peran laki – laki dan perempuan masih menimbulkan berbagai perdebatan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman individu yang berbeda – beda mengenai konsep gender itu sendiri. Umumnya dalam membahas gender seorang ahli agama akan merujuk kepada kitab suci Al-Quran sebagai pedoman nyata dalam memahami isu yang ada.

Menurut Umar (1999, h. 304) Al-Quran tidak secara kronologis menjelaskan mengenai asal – usul dan proses penciptaan laki – laki dan perempuan, begitu juga dengan peran masing – masing di dunia. Al-Quran juga tidak menghindari bahwa keduanya memiliki perbedaan secara biologis tetapi bukan berarti hal ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk membedakan atau mengistimewakan salah satunya sebab kitab suci yang diturunkan memiliki misi pokok untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual (Umar, 1999, h. 13).

Menurut Umar (1999, h. 247) terdapat beberapa prinsip yang bisa digunakan untuk menganalisa kesetaraan gender yang tercantum di dalam Al-Quran, yaitu :

1. Laki – Laki dan Perempuan Sama – Sama sebagai Hamba

Prinsip ini berdasarkan kepada surah Al-Dzariyat (51:56) yang artinya :

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku.”

Berdasarkan ayat tersebut dapat ditelaah bahwa sebagai seorang hamba, laki – laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dan tidak memiliki peran yang berbeda. Selain itu, sebagai seorang hamba baik itu laki – laki maupun perempuan dianggap mendapatkan kemuliaan dari Allah berdasarkan kadar pengabdian masing – masing. Hal ini disebutkan di dalam surah An-Nahl (16:97) yang artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki – laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan

kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Berdasarkan ayat tersebut dapat ditelaah bahwa laki – laki atau perempuan tidak memiliki keistimewaan yang lebih dalam kemuliaan Allah sehingga keduanya dianggap setara.

2. Laki – Laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Manusia diciptakan oleh Allah tidak hanya untuk menyembah kepada-Nya tetapi juga berperan sebagai khalifah di bumi. Pada konteks ini, laki – laki dan perempuan juga dianggap tidak memiliki peran yang berbeda sebab kata khalifah yang ada di dalam ayat di bawah ini tidak mengacu kepada salah satu gender saja.

“Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa – penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Qs. Al-An’am 6:165).

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat
“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah
di muka bumi”. Mereka berkata : “Mengapa Engkau
hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan
membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,
padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau
dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman :
“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian
ketahui” (QS. Al-Baqarah 2:30).*

3. Laki – Laki dan Perempuan Berpotensi Meraih Prestasi

Dalam prinsip ini digambarkan bahwa laki – laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengoptimalkan prestasi individu, baik dalam bidang spiritual maupun karir profesional (Umar, 1999, h. 265). Hal ini didukung dengan ayat dalam surah Al-Imran (3:195) yang artinya :

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang – orang yang beramal di antara kalian, baik laki – laki atau perempuan, karena sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang – orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan – kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai – sungai dibawahnya

sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”

Kesetaraan gender dalam Islam juga terlihat dalam bagaimana masing – masing individu berperilaku. Menurut Archer (2014, h. 162), laki – laki dan perempuan muslim diajarkan untuk bisa saling berdampingan tanpa melebihi batasan yang ditentukan diantara keduanya. Oleh sebab itu keduanya harus mampu mengikuti batasan dan saling menghargai, mempertimbangkan, serta menghormati satu sama lain.

Dalam pandangan Islam setiap individu baik itu laki – laki maupun perempuan diperbolehkan untuk saling mengenal satu sama lain. Hal ini didukung dengan salah satu ayat di dalam surah Al-Hujurat (49:13) yang artinya :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku – suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia yang terdiri dari laki – laki dan perempuan serta terlahir dalam berbagai suku agar mampu mengenal satu sama lain. Akan tetapi dalam komunikasi yang dilakukan individu wajib memperhatikan batasan yang ada agar dapat menjaga perilaku masing – masing.

Batasan individu dalam berperilaku tersebut meliputi bagaimana seharusnya laki – laki dan perempuan saling berinteraksi satu sama lain. Pada kitab suci Al-Quran dan Hadist batasan tersebut mengacu kepada beberapa hal seperti menurunkan pandangan mata atau bersentuhan secara fisik. Berikut beberapa ayat dalam surah An-Nur (24:30-31) dan hadist yang dapat menjelaskan batasan tersebut :

“Katakanlah kepada laki – laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (Qs. An-Nur 24:30)

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau putra – putra mereka, atau putra – putra suami mereka, atau saudara – saudara laki – laki mereka, atau putra – putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki – laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak – anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang – orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (Qs. An-Nur 24:31)

“Sungguh kepala salah seorang dari kalian tertusuk potongan besi itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal bagi dirinya.” (HR. Thabrani dan Al-Baihaqi dalam Ghazi, 2015).

U N I V E R S I T A S
M U L I A N I D A
N U S A N T A R A

Selain menurunkan pandangan mata dan menjaga sentuhan fisik, batasan antara laki – laki dan perempuan dalam cara pandang Islam juga mempertimbangkan konteks ruang dan waktu yang digunakan untuk berinteraksi. Hal ini didukung dengan dua hadist berikut :

“Janganlah seorang laki – laki itu berkhalwat (menyendiri) dengan seorang wanita kecuali ada mahram yang menyertai wanita tersebut” (HR. Bukhari & Muslim dalam Sa’id, 2014, para. 5)

“Ingatlah, bahwa tidaklah seorang laki – laki itu berkhalwat (menyendiri) dengan seorang wanita kecuali ketiganya adalah setan.” (HR. Ahmad, At-Tarmidzi, dan Al-Hakim dalam Sa’id, 2014, para. 5)

Bentuk kesetaraan gender dalam pandangan Islam juga dapat dianalisa melalui perkataan yang diucapkan dalam berkomunikasi. Dalam salah satu ayat di surah Al-Isra’ (17:53) dijelaskan bahwa setiap manusia dianjurkan untuk mengucapkan perkataan yang baik atau benar agar tidak menimbulkan perselisihan.

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa sebagai seorang hamba, laki – laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama untuk mengucapkan kata yang baik atau benar terhadap

lawan bicara. Selain itu ayat ini tidak mengistimewakan salah satu peran gender sehingga dalam menjaga keseimbangan antara keduanya dapat dilakukan dengan menjaga lisan yang digunakan.

Adanya pemahaman terhadap prinsip serta batasan dalam berinteraksi lalu membentuk cara pandang umat muslim terhadap gender yang setara. Akan tetapi masih terdapat perbedaan pemahaman karena Al-Quran tidak secara tegas menjelaskan laki – laki dan perempuan berada pada posisi yang setara.

Menurut Umar (dalam Burhanudin dan Fathurahman, 2004, h. 205) penafsiran mengenai gender yang berbeda di dalam Al-Quran disebabkan oleh pengaruh budaya lokal seperti sosial-budaya yang sulit untuk dikesampingkan terutama budaya patriarki. Selain itu sejumlah ayat di dalam Al-Quran mempersilahkan kepada kecerdasan manusia itu sendiri untuk menata pembagian peran antara laki – laki dan perempuan (Umar, 1999, h. 305).

2.3.4 Gaya Komunikasi antar Jenis Kelamin

Pada konteks ini, sebuah kegiatan komunikasi tidak hanya mementingkan makna pesan (*what is communicated*) saja, tetapi juga melihat dari cara komunikator menyampaikan pesan (*the way it communicated*) dengan memahami gaya komunikasi yang digunakan.

Menurut Norton (dalam Richmond & McCroskey, 2004, h. 64) gaya komunikasi adalah sebuah interaksi seseorang secara verbal dan paraverbal untuk merespon pesan yang diterimanya sehingga diinterpretasikan, disaring, dan dipahami olehnya dalam sebuah proses komunikatif. Gaya komunikasi mampu mempengaruhi konten dari pesan yang disampaikan karena terdapat penggunaan verbal dan nonverbal yang tidak sama bagi setiap jenis gaya.

Norton (dalam Richmond & McCroskey, 2004, h. 64-66) telah mengklasifikasikan gaya komunikasi menjadi sembilan jenis, diantaranya :

a. *Dramatic Style*

Gaya komunikasi *dramatic* ditandai dengan kebiasaan komunikator yang berlebihan saat berkomunikasi, misalnya dengan menceritakan hal yang sangat menarik dan tidak jarang juga melibatkan nada bicara yang berirama.

Menurut Norton (dalam Richmond & McCroskey, 2004, h. 64) *dramatic* termasuk salah satu gaya komunikasi yang dapat terlihat dengan mudah secara fisik dibanding gaya lainnya karena pelaku komunikasi yang terlibat cenderung menggunakan ilustrasi, seperti meniru atau bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dengan berlebihan. Hal ini dikarenakan anggapan individu mengenai dunia yang dijalaninya adalah panggung untuk bersandiwara.

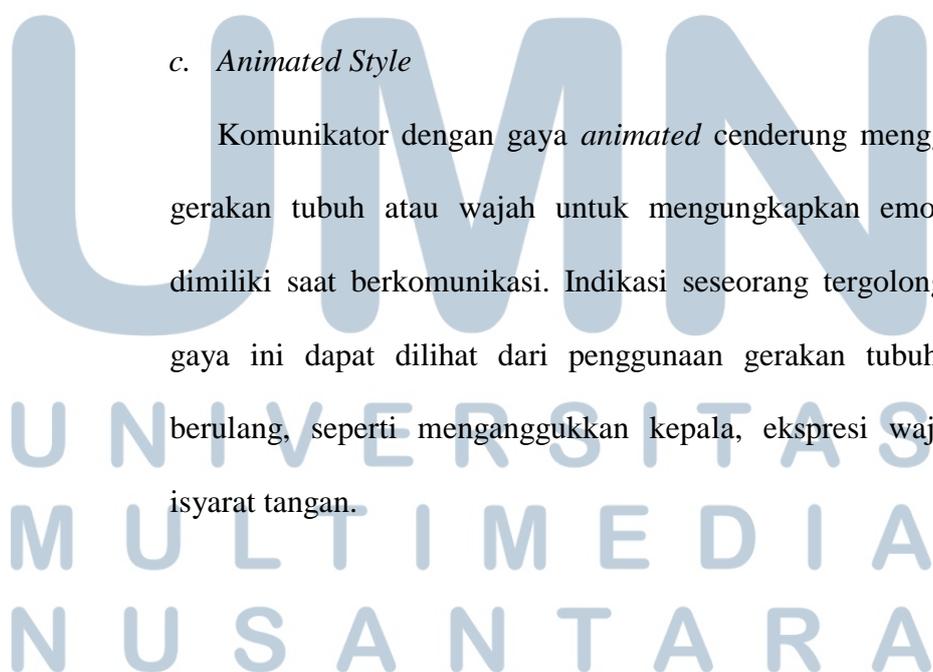
Pengguna gaya *dramatic* biasanya menarik karena perilaku komunikator yang berbeda dari perilaku normalnya sehingga berhasil dalam menarik perhatian lingkungan sekitarnya.

b. Dominant Style

Pelaku komunikasi dengan gaya *dominant* biasanya mendominasi dalam segala interaksi yang dilakukannya terutama secara nonverbal. Menurut Norton (dalam Richmond & McCroskey, 2004, h. 64) gerakan badan atau pendekatan jarak bicara yang dilakukan oleh seseorang dapat menunjukkan bahwa ia termasuk *dominant*. Seseorang dengan gaya *dominant* biasanya memiliki perilaku yang percaya diri, sombong, memaksa, aktif, kompetitif, dan antusias.

c. Animated Style

Komunikator dengan gaya *animated* cenderung menggunakan gerakan tubuh atau wajah untuk mengungkapkan emosi yang dimiliki saat berkomunikasi. Indikasi seseorang tergolong dalam gaya ini dapat dilihat dari penggunaan gerakan tubuh secara berulang, seperti menganggukkan kepala, ekspresi wajah, dan isyarat tangan.



d. *Relaxed Style*

Gaya komunikasi *relaxed* cenderung terlihat pada komunikator yang tenang secara postur dan gerakan tubuh. Penyebabnya adalah komunikator tidak membiarkan tubuhnya untuk bergerak di luar kontrol sehingga perilaku yang ditunjukkan lebih tenang, damai, percaya diri, dan nyaman.

e. *Attentive Style*

Menurut Norton (dalam Richmond & McCroskey, 2004, h. 65) gaya *attentive* lebih menunjukkan perilaku komunikator yang lebih aktif dalam menerima pesan ketimbang berbicara seperti gaya *dominant* atau *dramatic*. Seseorang dengan gaya *attentive* biasanya memiliki karakteristik menggunakan gerakan tubuh secara cepat seperti bereaksi dengan mencondongkan tubuhnya dan menggerakkan kepala. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan persetujuan dan ketertarikan komunikator terhadap pendengarnya.

f. *Open Style*

Karakteristik komunikator dalam gaya *open* terlihat dari penggunaan tubuh yang cenderung terbuka, luas, dan berorientasi pada kedekatan. Tujuan utama komunikator dalam gaya ini adalah memberi tanda kepada lawan bicaranya bahwa ia mampu mengkomunikasikan apapun yang ingin diungkapkan secara bebas

termasuk hal – hal pribadi. Perilaku komunikator dengan gaya *open* biasanya terlihat ramah, jujur, dan supel sehingga komunikasi yang dilakukan umumnya akan terasa berharga dan nyaman.

g. *Friendly Style*

Gaya komunikasi *friendly* digunakan oleh komunikator untuk memberikan tanda bahwa hubungannya dengan lawan bicara bukan permusuhan, melainkan intim. Saat berkomunikasi, komunikator cenderung mengurangi jarak kepada lawan jenisnya dengan berdekatan satu sama lain. Tidak jarang seseorang dengan gaya ini juga merespon lawan bicaranya dengan gerakan tubuh yang memperlihatkan kedekatan keduanya seperti bersentuhan fisik.

h. *Contentious Style*

Gaya komunikasi *contentious* cenderung melihat komunikator sebagai individu yang dominan namun agresif dalam interaksinya karena menggunakan suara yang tegas dan gerakan tangan serta tubuh yang agresif. Komunikator dengan gaya ini tergolong argumentatif dan tidak jarang dapat mengintimidasi lawan bicaranya.

i. Impression-Leaving Style

Gaya ini tergolong sebagai salah satu gaya yang paling simpel, di mana komunikator memberikan impresi yang tidak terlupakan dalam interaksinya. Gaya komunikator biasanya mudah diingat dan meninggalkan kesan bagi pendengarnya.

Dalam praktiknya, komunikasi yang dilakukan setiap individu memang berbeda bahkan satu individu dapat memiliki berbagai macam gaya saat berkomunikasi. Namun penggunaan gaya komunikasi seseorang akan lebih jelas lagi jika melihat jenis kelamin komunikatornya.

Jenis kelamin yang berbeda dapat menghasilkan gaya komunikasi yang berbeda. Menurut Mulyana (2009, h. 314 – 315) perbedaan tersebut disebabkan oleh pengelompokan sosial yang berbeda antar jenis kelamin, sehingga laki – laki cenderung berkumpul dengan sesamanya begitu juga dengan perempuan. Akibat dari pengelompokan tersebut adalah perbedaan minat antara laki – laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu pula kosa kata yang dimiliki laki – laki dan perempuan menjadi berlainan.

Mulyana (2009, h. 314 – 317) mengelompokkan gaya komunikasi laki – laki dan perempuan dari berbagai aspek. Pertama, perempuan dilaporkan lebih banyak mengenal warna dan lazim menggunakan kata – kata yang bersifat hambar seperti; *charming, cute, sweet, lovely*, dan lain sebagainya. Kedua, perempuan dinilai lebih sering menggunakan kutipan

langsung daripada parafrase dan menggunakan intonasi pertanyaan dalam konteks deklaratif seolah – olah mencari persetujuan, seperti misalnya dalam menjawab pertanyaan ‘kapan makan malam akan disiapkan?’ adalah ‘sekitar pukul 6?’.

Ketiga, perempuan tidak memiliki kemampuan untuk menyampaikan humor dengan baik atau memahami humor yang disampaikan laki – laki. Disamping itu, perempuan juga enggan untuk menyumpah atau memaki. Keempat, perempuan lebih banyak bertanya agar dapat memelihara percakapan yang sedang terjadi. Kelima, perempuan juga cenderung memulai percakapan langsung dengan mengaitkan pernyataan pembicara sebelumnya. Sedangkan laki – laki langsung menyampaikan pendapatnya tanpa mengaitkan dengan pembicaraan sebelumnya sehingga perempuan sering menganggap pembicaraannya diabaikan.

Tannen dalam Mulyana (2009, h. 315 – 316) mengatakan bahwa perempuan cenderung menata pembicaraan secara kooperatif dan terlibat dalam ‘pembicaraan hubungan’ yang berpusat pada perasaan atau memelihara hubungan dengan orang lain. Sedangkan laki – laki cenderung menata pembicaraannya secara kompetitif dan terlibat dalam ‘pembicaraan laporan’ yang berpusat pada informasi faktual terhadap sesuatu yang sedang terjadi.

Selanjutnya, komunikasi yang dilakukan perempuan ditandai dengan kesederajatan agar dapat mencapai kesamaan pengalaman seperti

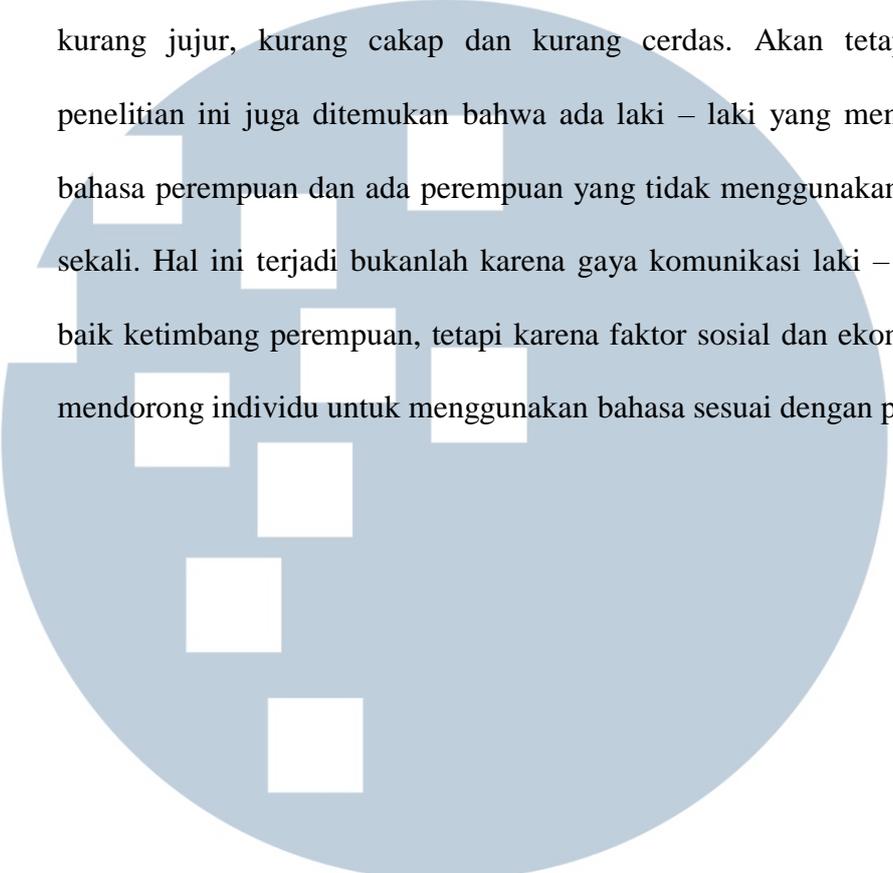
misalnya 'saya sering melakukannya'. Perempuan juga memiliki kepedulian yang tinggi sehingga sering memberikan respon terhadap pembicaraan yang dilakukannya.

Bahasa laki – laki dan perempuan juga memiliki perbedaan lain, diantaranya perempuan lebih ekspresif dalam berkomunikasi dan berorientasi kepada orang atau hubungan. Perempuan cenderung menggunakan suara sebagai pertanda mendengarkan dan melakukan interupsi untuk mendukung atau menegaskan pembicaraan. Sedangkan laki – laki lebih banyak melakukan komunikasi untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain, melaporkan informasi, memecahkan masalah, dan menyelesaikan tugas melalui pertukaran informasi.

Dalam berkomunikasi, laki – laki sebagai kelompok dominan juga memiliki pengaruh dalam perilaku komunikasi perempuan. Hal ini ditandai dengan bahasa perempuan yang tidak tegas dan cenderung ragu. Perempuan lebih sering menggunakan *tag question* (ekor tanya), penggunaan kata penguat seperti 'jadi' atau 'sangat', penggunaan kata atau frase yang melemahkan seperti 'mungkin' atau 'mungkin aku salah, tapi..', dan penggunaan frase sopan seperti 'saya akan lebih menghargai apabila..'.
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Akan tetapi, semua gaya komunikasi tersebut tidak mutlak digunakan sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh O'Barr dan Atkins (dalam Mulyana, 2009, h. 316 – 317) bahwa bahasa perempuan dinilai kurang meyakinkan,

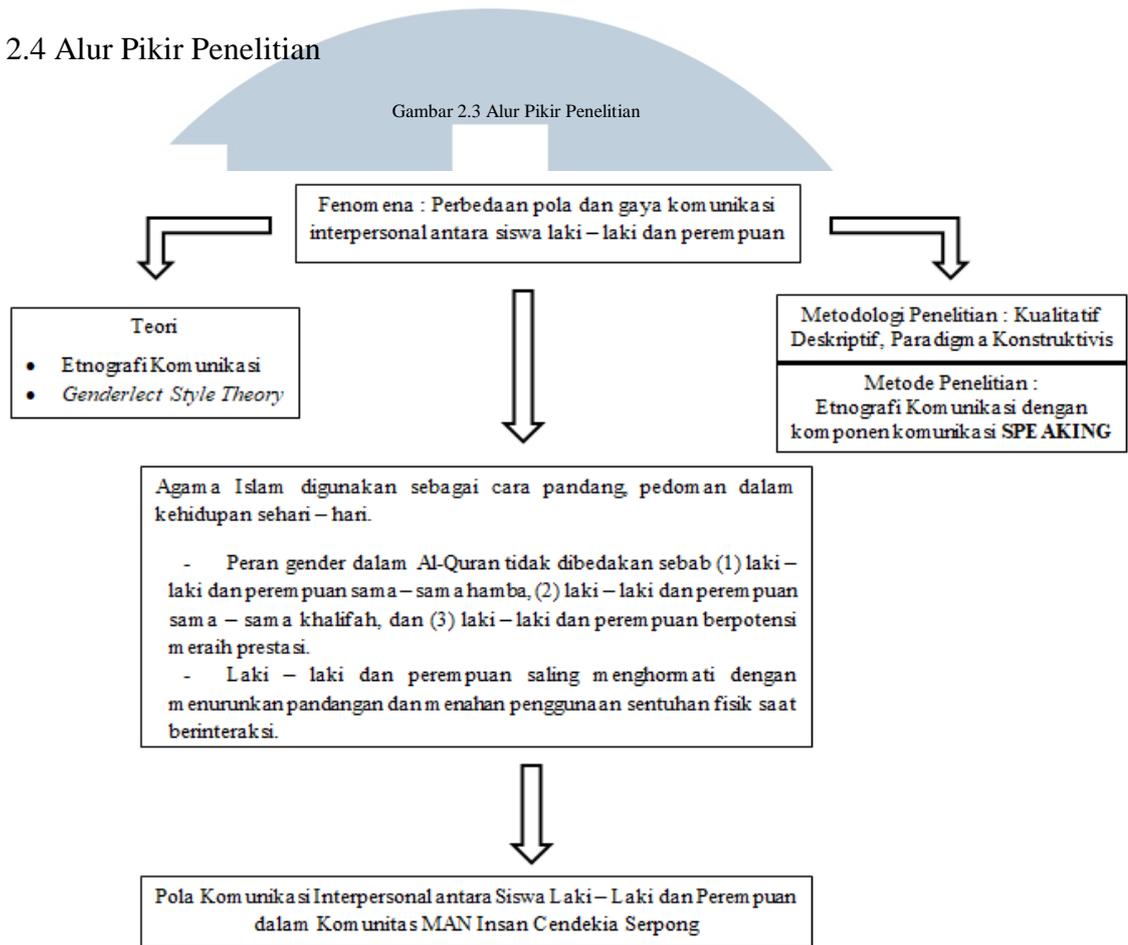
kurang jujur, kurang cakap dan kurang cerdas. Akan tetapi, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa ada laki – laki yang menggunakan bahasa perempuan dan ada perempuan yang tidak menggunakannya sama sekali. Hal ini terjadi bukanlah karena gaya komunikasi laki – laki lebih baik ketimbang perempuan, tetapi karena faktor sosial dan ekonomi yang mendorong individu untuk menggunakan bahasa sesuai dengan perannya.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.4 Alur Pikir Penelitian




 U N I V E R S I T A S
 M U L T I M E D I A
 N U S A N T A R A